

Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar

¹Faidin, ²Suharti, ³Lukman
^{1,2}STKIP Harapan Bima
³Universitas Muhammadiyah Mataram

Article Info

Article history:

Received : 09 Januari 2022

Publish : 15 Januari 2022

Keywords:

Character Education, Ecology in Wisdom, Study of Freedom.

Info Artikel

Article history:

Diterima 09 Januari 2022

Publis 15 Januari 2022

Abstract

This research is showed by the school that has location in wisdom. That wisdom also applicates in the school. It is necessary to have character education based ecology in wisdom where is the school has tried to implement study of freedom. Research design is used qualitatif descriptive with analytic method. The result showed that learning process study of freedom still unmaximum. That can be looked from the teacher that's not touch nation's potention of handmade craft. The researcher see that there are three character values that the teacher teaches to support study of freedom, this also supports the aim of national education and pancasila's student profile. Those are honest, social care, and environment care values. Planning is unmaximum, and implementation is pretty good. In this case, the character values based ecology in wisdom are not all to teach. The conclusion of this research is the implementation of character education of ecology in wisdom can increasing honest, social care, and environment of the student with concept study of freedom to get the advance generation and independent.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sekolah yang berlokasi ditempat yang terdapat suatu kearifan. Perihal demikian kearifan juga secara tidak langsung tertanam dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Ini perlu ada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan ekologis yang secara masa kini juga sekolah diupayakan untuk melaksanakan program merdeka belajar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analitik. Dengan hasil yang dicapai bahwa pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar di sekolah belum maksimal, ini ditunjukkan dari guru tidak melakukan sentuhan berupa kunjungan bagi peserta didik secara langsung di pabrik pembuatan gerabah yang sejatinya itu dilakukan melalui proses pengambilan bahan dari potensi daerah tempat sekolah tersebut. Meski demikian, peneliti melihat bahwa ada tiga nilai karakter yang secara tidak langsung dilaksanakan oleh guru sebagai pendukung pencapaian merdeka belajar, juga tujuan pendidikan nasional, dan profil pelajar pancasila, yakni nilai kejujuran, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Perencanaan yang dilakukan oleh guru kurang maksimal, sementara pelaksanaan dilakukan dengan cukup baik. Meski demikian, nilai-nilai karakter berbasis kearifan ekologis belum semuanya digali dan diterapkan dalam pembelajaran. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan ekologis dapat meningkatkan kejujuran, peduli sosial, dan peduli lingkungan peserta didik dengan konsep merdeka belajar untuk dapat melahirkan generasi yang lebih maju dan mandiri.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Faidin

STKIP Harapan Bima

Email: Faidinhistory94@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Merdeka belajar merupakan gagasan yang dicetuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia. Tujuan merdeka belajar adalah menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru, karena selama ini sistem pendidikan di Indonesia masih memiliki permasalahan yang kompleks dimana pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan. Pencetusan program merdeka belajar juga menekankan pada aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Ainia, 2020) Nilai kebangsaan saat ini bisa ditemukan di lingkungan yang dekat dengan peserta didik. Demikian merupakan salah satu hal yang bisa memicu kesadaran pentingnya menjaga lingkungan. Sehingga menjadi penting bagi siswa dalam menerima pengintegrasian lingkungan ke dalam proses pendidikan.

Keterlibatan aspek lingkungan berhubungan langsung dengan suatu kearifan ekologis masyarakat di daerah. Dalam artikelnya (Holilah, 2016) menjelaskan bahwa kearifan ekologi (kearifan lingkungan) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Oleh sebab itu, daerah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah daerah yang sekolahnya memiliki ciri khas, salah satunya adalah daerah Waduwani yang memiliki satu sekolah dasar, juga terdapat peserta didik yang orangtuanya sebagai pengrajin gerabah. Sekolah Dasar Inpres Waduwani, sebuah sekolah yang memiliki peserta didik dengan orang tuanya sebagai pengrajin gerabah, kemudian lingkungan sekolahnya yang asri, daerah tempat sekolah terdapat pengrajin gerabah yang arif dan kreatif. Sekolah di daerah tersebut dapat mawadahi implementasi program merdeka belajar melalui kearifan ekologis, ada nilai karakter yang tertanam dalam pelaksanaan merdeka belajar berbasis kearifan ekologis tersebut.

Terdapat empat hasil penelitian yang menjadi acuan (Faidin et al., 2019) Muatan lokal nahdlatul wathan untuk menggali nilai-nilai nasionalisme, Metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sangat semangat dan antusias dalam implementasi muatan local nahdlatul wathan. Penelitian (Istiawati, 2016) dengan judul pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal adat Ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi. Metode penelitian yakni metode etnografi. Hasil penelitian melahirkan dimensi karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan sumber daya manusia dalam hubungannya dengan tuhan, manusia dan alam. Penelitian selanjutnya dari (Ilmi, 2015) pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui ungkapan bijak minangkabau. Metode penelitian yakni metode kepustakaan. Penelitian menghasilkan nilai karakter dalam ungkapan bijak adat minangkabau diantaranya; iman dan takwa, disiplin, toleransi, tanggung jawab, rendah hati dan tidak sombong, mandiri, kerja keras, komunikatif, amanah, bersahabat, semangat kebangsaan, kreatif, demokratis, serta peduli lingkungan. Penelitian kemudian dari (Tampubolon et al., 2021) pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di masa pandemi covid-19. Menggunakan kajian kepustakaan. Hasil penelitian yang didapatkan nilai karakter yang didapatkan adalah kepatuan. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, maka penting sekali untuk dilakukan penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis ekologis dalam merdeka belajar, sebab penelitian ini memiliki fokus menggali lebih dalam mengenai nilai karakter berbasis kearifan ekologis yang tidak terdapat pada penelitian terdahulu, persamaannya terletak pada penggalian nilai karakter dalam kearifan. Selain daripada itu perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian, ada yang menggunakan metode kepustakaan, ada juga yang menggunakan metode etnografi. Untuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Kusumastuti, A., Khoiron, 2019) Dilakukannya penelitian

2423 | *Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar (Faidin)*

deskriptif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis nilai karakter berbasis kearifan ekologis dalam merdeka belajar. Peneliti secara detail menguraikan hasil penelitian secara alamiah tanpa settingan. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahapan pelaksanaan penelitian tertuang pada tabel sebagai mana berikut ini:

Tabel 1. Tahapan penelitian

No	Tahapan Penelitian	Tahapan yang dilakukan
1.	Menentukan masalah pada penelitian	Disini peneliti melakukan pencarian masalah penelitian yang dapat dilakukan dan mendukung penelitian.
2.	Menentukan pembatasan masalah pada penelitian	Disini peneliti menentukan masalah-masalah pokok yang sesuai dan yang akan dilakukan sehingga penelitian tidak semrawut agar terarah.
3.	Menetapkan fokus dan subfokus penelitian	Peneliti membuat fokus penelitian pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan ekologis dalam Merdeka belajar studi di SD Inpres Waduwani
4.	Pengumpulan data	Peneliti melakukan observasi langsung, wawancara partisipan, dan dokumentasi. Baik dengan guru, peserta didik, kepala sekolah, dokumen kurikulum yang mendukung penelitian.
5.	Pengolahan dan pemaknaan data	Melakukan analisis data sehingga dapat menyusu data yang sesuai dan tidak.
6.	Pemunculan teori	Penggunaan teori
7.	Pelaporan hasil penelitian	Publikasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, terdapat dua bagian yang akan dijelaskan yakni hasil penelitian dan pembahasan. Aspek hasil penelitian membahas terkait aspek perencanaan, dan pelaksanaan dari nilai-nilai karakter dalam merdeka belajar berbasis kearifan ekologis, kemudian dilanjutkan dengan uraian nilai-nilai karakter dalam merdeka belajar berbasis kearifan ekologis di SDN Inpres Waduwani.

1. Perencanaan

Setelah dilakukan pengamatan dan pengecekan rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guru mata pelajaran di sekolah dasar rata-rata semuanya belum paham bagaimana merancang pembelajaran yang inovatif, akan tetapi ada usaha yang guru lakukan untuk memuatkan semua nilai karakter dalam merdeka belajar terlebih pada basis kearifan ekologis sebagai sebuah pencapaian dari proses atau kompetensi yang dicapai. Dimana usaha tersebut dilakukan oleh beberapa guru dengan melakukan review perencanaan yang dilakukan satu minggu sekali khususnya pada muatan lokal.

Dalam hal ini sangat perlu guru menjadikan merdeka belajar untuk memajukan cara pandang, cara berfikir, cara berkomunikasi, cara untuk kolaborasi, dan cara untuk lebih kreatif dan inovatif. Sehingga menghasilkan perencanaan yang matang. Misalnya RPP dipersingkat menjadi 1 halaman yang terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan ini peneliti fokus meneliti pada pembelajaran muatan lokal. Dimana **Kegiatan pendahuluan**, guru selalu membiasakan nilai karakter berbasis kearifan ekologis dalam merdeka belajar terkait aktivitas yang dialami siswa. Pertama, pertemuan awal guru bertanya, kemarin ada yang pernah makan menggunakan alas piring gerabah?, adakah yang makan menggunakan bungkusan daun pisang?. Hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab dua pertanyaan di atas dengan jawaban iya. Sebagian besar peserta didik lainnya adalah menjawab tidak. Setelah itu baru guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru memberikan ruang peserta didik untuk bertanya terkait materi yang akan di bahas dengan peristiwa yang sudah mereka alami sebelumnya, kemudian siswa menjawabnya.

Kegiatan inti, dalam kegiatan inti terdapat hasil pengamatan peneliti yakni pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan ekologi dalam merdeka belajar. Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Berikut uraiannya.

Mengamati, guru memperlihatkan contoh piring dari gerabah, siswa diminta mengamati piring tersebut. Menanya, dalam situasi ini guru kurang mencoba membangun daya nalar berpikir kritis siswa. Sehingga hanya sedikit siswa yang bertanya mengenai hasil pengamatannya. Dalam hal ini guru menjelaskan pengertian, bahan dan kegunaannya.

Mencoba, disini guru meminta siswa untuk menggambar bentuk piring gerabah dan menulis deskripsi mengenai piring tersebut. Aktivitas ini diselingi oleh tanya jawab baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

Menalar, disini kurang dilakukan oleh guru terhadap siswa, guru meminta siswa membuat piring dengan berbagai macam bentuk dan motif kemudian mengidentifikasi apasaja bahan alami yang dibutuhkan dalam membuat gerabah tersebut.

Mengkomunikasikan, di pertemuan selanjutnya peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya bukan karya orang lain dengan mendeskripsikannya.

Kegiatan penutup, guru melakukan *feedback* untuk mempertegas nilai-nilai karakter yang sudah diperoleh dan yang tertanam dalam diri peserta didik, hal ini untuk menguji dan membuktikan apakah nilai-nilai tersebut benar-benar sudah dijiwai atau hanya sekedar ucapan semata. Di bagian ini proses tanya jawab dilakukan kemudian dilanjutkan dengan berbagai motivasi-motivasi sesuai dengan tulisan standar hidup sehat di mading sekolah, hal tersebut berupa, “Anak-anak, kalau sudah selesai makan, buanglah sampah pada tempatnya”, atau “apabila kalian minum air aqua gelas, bisa sekali untuk dibuat kreativitas di rumahnya, atau dijadikan tempat menanam bunga supaya rumahnya tampak indah nan sejuk”.

Meskipun guru cukup melakukan implementasi pembelajaran berbasis kearifan ekologis dalam merdeka belajar namun seyogyanya guru melakukan pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga pelaksanaannya-pun secara komprehensif dilakukan. Per pertemuan dapat dilakukan peningkatan melalui evaluasi dokumen dan proses. Hasil akhirnya akan memberikan dampak bagi peserta didik

3. Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Ekologis Dalam Merdeka Belajar

Kamus besar bahasa Indonesia Daring (Redaksi, 2016) menyebutkan bahwa karakter mempunyai arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakter menjadi kunci penting yang dapat didapatkan dari lingkungan salah satunya kearifan ekologis sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi) antara manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya (Maknun, 2017). Sehingga dapat mendukung pelaksanaan “merdeka belajar” Mendikbud RI yang dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia

menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan untuk memberikan kebebasan secara menyeluruh untuk melakukan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran (Mustagfiroh, 2020).

Adapun nilai-nilai karakter yang termanifestasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan ekologis dalam mendukung merdeka belajar yakni nilai kejujuran, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

a. Kejujuran

Nilai-nilai karakter berbasis kearifan ekologis dalam merdeka belajar di SDN Inpres waduwani yakni nilai kejujuran, dimana itu dilakukan saat mereka diminta untuk menjawab pertanyaan mengenai aktivitas mereka berkenaan dengan kemampuan dalam menunjukkan aktivitas hidup sehat tanpa merusak lingkungan. Hal ini berkenaan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran di kelas V. Berikut uraiannya.

“Guru: Apakah kalian membawa bekal dari rumah?

Siswa: Iya Bu (di jawab oleh beberapa peserta didik)

Guru: Apakah kalian membawa air minum dari rumah?

Siswa: Iya bu (Ada yang ragu menjawab dan tidak)

Guru : Bagaimana dengan tugas pembuatan pot bunga. Apakah sudah selesai dikerjakan?

Siswa: Hehehe... belum selesai bu. Peserta didik A menjawab belum selesai bu tinggal membuat motif saja. Sementara peserta didik lainnya menjawab sedang dikerjain. Ada juga yang menjawab masih belum mengambil bahan tanah liatnya.

Guru : Kenapa bisa begitu nak?

Siswa: Iya bu...kami minta maaf karena lupa. Ada peserta didik yang menjawab tidak ada yang bantu bu. Dan sebagian peserta didik saat mendengarkan jawaban temannya juga ikut menjawab hal demikian.

Guru: Oh begitu. Baiklah segera selesaikan ya. Minggu depan harus sudah dikumpulkan semua ya.

Siswa: Iya bu (Nada keras)

Perilaku tersebut didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Tentunya perilaku ini dalam penemuan peneliti menemukan bahwa jujur ini sudah diterapkan didalam sekolah, di mulai dengan sosialisasi pada saat upacara, membuat tulisan di banner yang harus dilakukan peserta didik selama di sekolah. Kalimat-kalimat itu antara lain:

“Peserta didik harus jujur dalam berucap

Peserta didik harus jujur ketika mengerjakan PR

Peserta didik harus jujur ketika ulangan

Peserta didik harus jujur pada teman

Peserta didik harus jujur pada guru”

Beberapa kalimat ini memberikan isyarat bahwa kejujuran itu sangat penting dipraktekkan agar kebiasaan ini bisa terbawa sampai mereka masuk dalam lingkungannya, karena tanpa kejujuran maka peserta didik akan sangat mudah mempaktekan sifat-sifat keburukan misalnya mencuri milik orang, menipu orang tua dan lainnya. Keburukan tersebut dapat dicegah dengan pembiasaan sejak dini untuk melakukan kejujuran terutama pada dirinya sendiri. Adapun hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Agar kejujuran itu tertanam dalam diri sampai akhir hayat, maka saya selaku pemangku kebijakan disekolah ini membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh guru agar mampu mendidik peserta didik untuk hidup jujur mulai dari jujur pada diri sendiri, teman, dan guru.

Kemudian kepada peserta didik ditanamkan kepada dirinya perilaku jujur dalam menjawab pertanyaan, jujur ketika di suruh, jujur ketika mengerjakan tugas, jujur ketika memungut sampah, dan jujur ketika menyapu ruang kelas saat ada piket. Selama saya memimpin peserta didik sudah banyak menghasilkan karya mereka yang memanfaatkan bahan dilingkungan seperti pembuatan gerabah pot bunga, dan hasil karya mereka disimpan di taman depan kelas mereka masing-masing untuk ditanami bunga. Pembuatan penyimpan pulpen dan spidol guru dengan karya peserta didik dengan menggunakan tanah liat”.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru juga ditemukan adanya keseriusan guru dalam melakukan praktek tentang perilaku jujur baik terhadap peserta didik dalam kelas maupun diluar kelas, dengan kalimat sederhananya guru menyampaikan “anak-anak kalian adalah pelanjut kami dan kami disini berharap kepada kalian untuk biasaakanlah dalam diri untuk tidak berbohong”, kalimat ini terlihat biasa-biasa saja namun memiliki makna tersirat yang luar biasa.

Wawancara peneliti dengan peserta didik di kelas V, ditemukan sesuatu dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang mengungkapkan jawaban secara sama, ungkapan peserta didik, “saya disini mendapatkan ilmu meskipun sedikit tentang disiplin, saya sangat menghormati guru yang mengajarkan saya bagaimana berbicara yang baik”. Hal ini menjadi cerminan bagaimana karakter itu mulai tertanam pada diri peserta didik.

b. Peduli Sosial

Sikap peduli adalah salah satu kodrat manusia yang ada sejak lahir, dimana mereka saling membutuhkan satu sama lain. Perilaku peduli sosial ini tercermin pada peserta didik yang bekerjasama membantu temannya yang lain yang tidak bisa menyelesaikan tugas pembuatan gerabah. Peduli peserta didik pada lingkungannya membantu keluarga dalam pembuatan gerabah berupa pot berbentuk akua gelas, untuk di jadikan pengganti vas bungan. Kemudian pembuatan gerabah berbentuk piring sebagai alas tempat makan. Ini merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik di SD Inpres Waduwani untuk selalu menanamkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pembiasaan yang dilakukan sekolah mulai dari kepala sekolah, dan guru yang mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu hidup peduli. Melalui kepedulian maka peserta didik dapat memetik nilai bahwasanya masih banyak orang diluar sana yang membutuhkan mereka.

c. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan ini selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sekolah SD Inpres Waduwani memprakarsai suatu kegiatan dengan mengacu pada standar sekolah sehat diantara poinnya;

Tabel 2. Standar Sekolah Sehat

No	Standar
1	Suasana sekolah aman tidak ada hambatan gangguan dalam proses pendidikan
2	Lingkungan bersih, indah tertib rindang memiliki penghijauan
3	Warga sekolah memiliki pola hidup bersih sehat
4	Memiliki sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan
5	Kantin sekolah menyediakan menu seimbang/makanan sehat
6	Sampah tidak menumpuk di areal sekolah tetapi langsung di buang di luar /di manfaatkan
7	Tersedia WC dengan rasio 1 : 25, laki 1 : 40
8	Saluran pembuangan air limbah tertutup

9	Ruang kelas memenuhi syarat kesehatan (ventilasi, pencahayaan, ac cukup)
10	Fasilitas pendidikan memenuhi standar kesehatan (alat tulis, meja, kursi dll).
11	Sarana dan prasarana pembelajaran memenuhi standar kesehatan dan keamanan
12	Memiliki fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K dan P3P)
13	Antar warga sekolah memiliki kekeluargaan yang tinggi
14	Memiliki ruang ibadah
15	Memiliki ruang perpustakaan dilengkapi buku dan administrasi
16	Ruang kepala sekolah
17	Ruang guru
18	Memiliki ruang kelas memadai dengan rasio 1: 2 m.
19	Memiliki taman/kebun sekolah yang dimanfaatkan dan di beri label
20	Memiliki ruangan peralatan UKS yang ideal (tempat tidur, alat ukur tinggi dan berat badan, snnelen cart, kotak P3K berisi obat, buku rujukan KMS, Poster-poster, struktur organisasi, jadwal piket, tempat cuci tangan, data angka kesakitan, peralatan gigi, unit gigi, contoh model organ tubuh dll.)

Sumber: Sekolah SD Inpres Waduwani

Nilai karakter peserta didik terbangun dari kesadaran ekologis yang terpatri dalam standar sekolah sehat diatas. Hal diatas menunjukkan pada kita bahwa nilai karakter dapat digali dari suatu standar hidup sehat yang terpampang jelas dilingkungan sekolah. Artinya secara tidak langsung karakter peserta didik sudah ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Hal ini juga secara bersamaan mengedukasi para guru dan kepala sekolah untuk membangun karakter yang baik sebagai model untuk peserta didik. Oleh karena demikian nilai karakter berbasis kearifan ekologis ini cukup membangun kesadaran para pelaksana pendidikan sebagai media penumbuhan rasa dan perilaku sadar terhadap menjaga dan melindungi lingkungan. Sebab berdasarkan hasil webinar seri 4 (Daulay, 2020) integrasi pendidikan karakter dalam merdeka belajar di era society 5.0 bahwa kini kita telah memasuki era baru yang diberi nama *Society 5.0*, yang akan diramalkan akan mendegradasi nilai karakter dan sikap sosial serta keberadaan manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Itu berarti urgensi karakter dalam merdeka belajar sangat krusial untuk dilaksanakan dan disukseskan dalam implementasi pembelajaran, apalagi konten pembelajarannya dikaitkan dengan kearifan ekologis, semuanya dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.

Ketiga nilai karakter diatas merupakan konsep dari pada program merdeka belajar yang secara spesifik merupakan bagian dari dimensi profil pelajar pancasila yakni bergotong royong melalui kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan. Sementara kejujuran merupakan bagian dari akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, lingkungan, dan Allah SWT. Itulah output yang dihasilkan dari proses perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber belajar kearifannya. Pada hakekatnya tujuan merdeka belajar ialah untuk para guru, peserta didik, orangtua dan masyarakat sebagai stake holder (Maimunah, 2020). Relevan juga terhadap keinginan daripada pendidikan karakter sebagaimana dalam (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*) bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Perencanaan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan ekologis dalam merdeka belajar masih belum ditunjukkan secara maksimal. Guru masih berupaya untuk menyelaraskan pembelajarannya untuk meningkatkan nilai karakter merdeka belajar berbasis kearifan ekologis. Meski demikian terdapat usaha untuk merencanakannya dengan matang terlebih pada pembuatan dokumennya.

Pelaksanaan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan ekologis dalam merdeka belajar cukup baik dimana nilai kejujuran, peduli sosial dan peduli lingkungan terdapat dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir dari proses pelaksanaan. Konten yang dibicarakan dalam pelaksanaan pembelajaran yakni pada muatan lokal yang secara khusus membahas mengenai kerajinan gerabah sebagai bagian dari aktivitas kearifan masyarakat desa waduwani.

Nilai-nilai karakter berbasis kearifan ekologis dalam merdeka belajar di SDN Inpres waduwani yakni nilai kejujuran, peduli sosial, dan peduli lingkungan dimana nilai demikian diterapkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungannya sendiri misalnya saat mereka mengerjakan tugas rumah membuat pot bunga yang merupakan hasil karya sendiri bukan karya orang lain. Kemudian peserta didik bekerjasama membantu temannya yang lain yang tidak bisa menyelesaikan tugas pembuatan gerabah serta pemanfaatan jerami sebagai bahan pembakaran alami untuk gerabah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran antara lain: 1) bagi guru, agar bisa lebih kreatif dan inovatif lagi dalam menunjang pembelajaran berbasis kearifan 2) bagi sekolah, harus mampu mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran sehingga dapat menghasilkan suatu hasil yang maksimal 3) bagi siswa, diharapkan harus lebih bersungguh-sungguh dalam meningkatkan nilai, pengetahuan dan kreatifitas dalam menerapkan pembelajaran supaya proses pembelajaran dan hasil serta dampak dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan memperoleh luaran yang bagus.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada LPPM STKIP Harapan Bima, kepada semua pihak yang telah memotivasi, mendukung dan membantu, baik dalam hal masukan dan saran dalam penyusunan penelitian maupun pembiayaan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat dan dipublikasikan pada jurnal terakreditasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Daulay, P. (2020). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Merdeka Belajar di Era Society 5.0*. Universitas Terbuka Surabaya. <https://surabaya.ut.ac.id/index.php/berita/641-web-binar-20202>
- Faidin, F., Mulyana, A., & Sjamsuddin, H. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Nahdlatul Wathan untuk Menggali Nilai-Nilai Nasionalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Kota Mataram. *Diakronika*, 19(2), 93. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol19-iss2/88>
- Holilah, M. (2016). Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 163.
- 2429 | *Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar (Faidin)*

<https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1453>

- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1), 45–54.
- Istiawati, F. N. (2016). Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Jurnal Cendekia*, 10(1), 4.
- kusumastuti, a., khoiron, a. m. (2019). *metode penelitian kualitatif* (S. fitratun annisya (Ed.); 1st ed.). lembaga pendidikan sukarno pressindo kota semarang.
- Maimunah. (2020). *Merdeka belajar, Berkarakter, budaya, Bahagia untuk Semua*. <https://www.jejaklombok.com/2020/08/merdeka-belajar-berkarakter-budaya.html>
- Maknun, D. (2017). *Ekologi: Populai, Komitas, Ekosistem (Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah* (A. Zaeni (Ed.); Edisi Juni). Nurjati Press.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Redaksi, P. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Tampubolon, F., Purba, R. R., & Medan, U. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (pp. 1–26). (n.d.). <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>